

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja adalah fase dimana remaja memiliki keingintahuan yang sangat besar terutama terhadap masalah seksual. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mulai mengeksplorasi dan mengintegrasikan seksualitas yang mencakup perubahan biologis seperti matangnya hormon dan fungsi seksual, kognitif, dan sosio-emosional yang berkaitan dengan kematangan emosi. Pada masa ini, permasalahan yang sering terjadi salah satunya berkaitan dengan seksualitas akibat timbulnya dorongan dan keinginan untuk memuaskan hasrat seksualnya (Santrock, 2007).

Keinginan untuk memuaskan hasrat seksual ini yang disebut dengan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala perilaku yang dihasilkan dari dorongan hasrat seksual baik dilakukan sendiri maupun dengan pasangan. Perilaku seksual ini dapat berupa masturbasi, fantasi seksual, oral seks, bercumbu (berciuman dan meraba bagian tubuh tapi belum melakukan senggama), berkencan, memegang tangan, berpelukan, dan melakukan senggama (Sarwono, 2013). Perilaku seksual yang dilakukan diluar batas-batas norma susila, maka perilaku seksual dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku seks pranikah (Asmarayasa, 2004).

Selain faktor hormonal dan sosio-emosional yang berkaitan dengan kematangan emosi, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah media massa (Widjarnako dalam Raharjo & Ahyani, 2005). Media massa dapat menjadi faktor pengaruh perilaku seksual pranikah apabila media massa tersebut menyajikan informasi yang dapat merangsang secara seksual, salah satunya adalah konten porno. Remaja yang sedang dalam tahap ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media tersebut. Misalnya adalah semakin remaja mengakses situs porno atau melihat gambar-gambar porno maka mereka akan tertantang untuk menirukannya setelah remaja tersebut mulai terangsang (Sarwono dalam Fitriyani dan Muslimin, 2009).

Hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak pada Oktober tahun 2013 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja semakin meningkat salah satu penyebabnya adalah maraknya perkembangan teknologi yang memudahkan setiap remaja dalam mencari informasi. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa dari 4.500 remaja di 12 kota besar Indonesia menunjukkan bahwa 97% responden mengaku telah mengakses situs pornografi dan menonton video porno melalui internet (Teguh, 2014).

Menurut Hyde & Delamater (2008) menjelaskan tentang dampak dari mengonsumsi konten porno adalah meningkatkan rangsangan dan fantasi seksual individu yang dapat mempengaruhi

perilaku seksual seperti bercumbu hingga berhubungan seksual. Bagi individu yang memiliki intensitas tinggi dalam mengonsumsi konten porno, individu tersebut menjadi lebih toleran terhadap perilaku seksual yang dilakukan diluar batas norma. Remaja yang sering mengakses situs porno, secara kognitif akan berpendapat bahwa aktivitas tersebut menyenangkan dan menghibur sehingga akan mengulangi aktivitas tersebut secara menetap. Apabila remaja mengakses situs porno secara rutin dan menetap menyebabkan remaja berusaha menyalurkan keinginan seksualnya dengan orang lain (Fitriasary & Muslimin, 2009).

Bagi remaja perlu untuk menyadari bahwa perilaku seksual harus dilakukan dalam batas-batas norma susila yang ada di masyarakat yang berarti perilaku seksual tersebut dilakukan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan oleh diri sendiri atau dengan pasangan yang jika dalam melakukannya melebihi batas-batas norma susila dan dilakukan oleh remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Dampak dari perilaku seksual pranikah adalah dampak psikologis (perasaan bersalah, depresi, marah), dampak psikososial, putus sekolah, hamil diluar nikah, aborsi, dan masalah kesehatan (Sarwono, 2013).

Komosi Perlindungan Anak juga melakukan survei terhadap remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dan dampak yang

berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan survei tersebut didapatkan data bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks pranikah. Dampak dari perilaku seksual pranikah ini adalah 20% dari 94.270 perempuan mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (Teguh, 2014). BKKBN mengatakan bahwa pornografi dapat menjadi salah satu faktor pemicu perilaku seksual pranikah pada remaja. Survei menjelaskan bahwa 41,9 persen usia perkawinan di Indonesia terjadi pada usia remaja (Kurniawan, 2015).

Maraknya perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja yang semakin meningkat salah satunya juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua yang enggan memberikan informasi mengenai seksualitas kepada anaknya dan menganggap hal tersebut tidak perlu dibicarakan. Alasan orangtua enggan memberikan pengetahuan mengenai seksualitas kepada anaknya disebabkan karena orangtua takut membuat anaknya terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas ini menyebabkan anak mencari informasi sendiri yang justru menjerumuskan dan merugikan orangtua (Adiwiyyah, 2016).

Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan remaja di lingkungan keluarga, oleh sebab itu peran orangtua sangat penting dalam perkembangan remaja. Salah satu peran penting orangtua

adalah menjadi *filter* dan benteng terhadap pengaruh nilai dan norma dari lingkungan sekitar termasuk media elektronik dan non elektronik. Orangtua pastinya tidak menginginkan anaknya terjerumus dalam dampak negatif perilaku seksual pranikah, maka orangtua tersebut akan mencari cara terbaik dalam mengasuh anaknya (Aguma, dkk, 2014).

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik dan fisiologis, seperti memberikan rasa aman, pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh adalah suatu usaha dari orangtua dalam mendidik anaknya (Aguma, dkk, 2014). Terdapat empat macam pola asuh menurut Baumrind, yaitu *authoritarian parenting*, *permissive parenting*, *authoritative parenting*, dan *neglectfull* atau *uninvolved* (Papalia, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bornstein (2002), orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung sedikit memberikan informasi mengenai seksualitas. Hal ini dikarenakan orangtua hanya memberi tahu mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kondisi seperti ini membuat anak tidak puas dan berusaha mencari informasinya sendiri. Pada pola asuh mengabaikan, orangtua justru tidak peduli dengan perkembangan perilaku seksual anaknya (Bornstein, 2002). Pada penelitian yang

dilakukan oleh Aguma, dkk (2014), orang tua yang mengasuh dengan pola asuh demokratis, maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anaknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2009), pola asuh permisif, orang tua cenderung kurang memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas kepada anaknya. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sehingga anak akan bergaul bebas tanpa pengawasan orang tua.

Rangkaian emosi muncul karena adanya stimulus yang merangsang sehingga dapat dikatakan bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku seksual pranikah (Widowati, 2009). Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan dapat mengelola emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, sehingga individu tersebut akan dapat berperilaku sesuai dengan pertimbangan yang dimiliki dan tidak mudah mengalami frustrasi ketika dihadapkan dalam situasi yang tidak menyenangkan (Walgito, 2004). Emosi seorang remaja akan mulai matang ketika remaja memasuki tahap remaja akhir. Pada masa remaja akhir hingga dewasa awal perkembangan aspek psikis dan sosial terus berlangsung (Muhammad, 2011).

Papalia (2009) menjelaskan tentang batasan usia remaja akhir adalah pada usia 17 tahun hingga 21 tahun. Selama perkembangan sosio-emosional ini, peran orangtua terutama pola asuh orang tua

sangat berperan penting untuk membantu remaja dalam mengembangkan kematangan emosi (Jisha, 2016). Kematangan emosi tidak ada hubungannya dengan kematangan fisik dan usia seseorang, namun setiap tahap perkembangan manusia memiliki target tugas perkembangannya masing-masing termasuk dalam aspek kematangan emosi. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik maka akan lebih bertanggung jawab dalam menanggapi segala informasi mengenai seksualitas dan terhindar dari perilaku seksual pranikah (Allport dalam Widowati, 2009).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja disebabkan kurangnya pengawasan dari orangtua. Oleh sebab itu pola asuh orangtua sangat berperan dalam menentukan perilaku seksual remaja (Baumrind dalam Yuanita, 2009). Pola asuh orangtua juga dapat menentukan kematangan emosional remaja. Pola asuh yang baik, dapat membantu anak mengembangkan kematangan emosional dan efisiensi pada diri anak tersebut (Jisha, 2016). Ketika seorang remaja memiliki kematangan emosi yang baik maka remaja akan dapat mengontrol dorongan seksualnya sehingga terhindar dari perilaku seksual pranikah (Widowati, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jisha (2006) tentang hubungan pola asuh dengan kematangan emosi, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kematangan emosi. Penelitian ini meneliti mengenai empat jenis pola asuh

terhadap kematangan emosi tanpa adanya penyesuaian diri. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa SMP. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda akan menghasilkan tingkat kematangan emosi yang berbeda pula.

Penelitian lain adalah tentang hubungan antara pola asuh dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa yang dilakukan oleh Mohammadyari (2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh yang tidak dikehendaki terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini meneliti pola asuh yang diukur menggunakan aspek berbeda dan tidak dikaitkan dengan kematangan emosi. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa yang diambil secara random dari suatu universitas.

Berdasarkan penelitian tersebut juga terlihat bahwa pola asuh yang tidak diharapkan oleh anak memiliki efek yang kurang baik dalam perkembangan anak. Selain itu juga akan menghasilkan hubungan interaksi yang buruk antara anak dan orangtuanya. Kekurangan ini akan menyebabkan anak mencoba berinteraksi dengan lingkungannya karena anak merasa tidak mendapatkan empati dan perhatian dari orang tuanya. Akhirnya, pola asuh akan menentukan sikap remaja terhadap perilaku seksual (Mohammadyari, 2014).

Penelitian lainnya adalah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang dilakukan oleh Widowati (2009). Penelitian ini melihat adanya pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku pranikah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku seksual pranikah akan rendah. Sebaliknya jika semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Subjek dari penelitian ini adalah remaja berusia 18-24 tahun.

Pada penelitian tentang intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Fitriasary dan Muslimin (2009), menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas dalam mengakses video porno maka perilaku seksual akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah intensitas dalam mengakses situs porno maka semakin rendah tingkat perilaku seksualnya. Subjek dari penelitian ini adalah remaja putra dan putri di SMA swasta di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas mengakses video porno dan perilaku seksualitas. Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor intensitas mengakses situs porno memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan perilaku seksual.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini apakah terdapat hubungan pola asuh dan

perilaku seksual pranikah pada remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang mengonsumsi konten porno dengan kematangan emosi sebagai mediator.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah psikologi sosial, psikologi perkembangan, yang meliputi perkembangan remaja dari fisik hingga perkembangan sosio-emosional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat luas dan bagi psikolog, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pola asuh, kematangan emosional, dan perilaku seksual pranikah remaja. Referensi ini kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orang tua untuk mengantisipasi remaja agar tidak melakukan seks pranikah.